

Pengembangan Agrowisata untuk Mengoptimalkan Potensi Desa Wisata Rinding Allo Kabupaten Luwu Utara

Siti Khaeratul Mukarramah ^{1*}, Fitriani ², Risna ³, Ariani Amri ⁴, Risda Mustakim ⁵

^{1, 2, 3, 4} Politeknik Dewantara Palopo, Indonesia

* stkhaeratulmukarramahh@atidewantara.ac.id

Abstract

Inovasi desa wisata melalui pengembangan desa agrowisata merupakan upaya mendorong pengembangan desa berbasis potensi pertanian dan perkebunan yang dimiliki Desa Rinding Allo Kabupaten Luwu Utara. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan utama, pertama peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami pariwisata, kedua peningkatan kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Pariwisata (Pokdarwis), dan ketiga uji coba berbagai produk wisata yang telah dihasilkan. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat dan pengelola wisata. Kegiatan ini menghasilkan beberapa hal yaitu identifikasi potensi daya tarik wisata, pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pembentukan perintis Kampung Ganyol, penataan Mekarwangi paket wisata desa agrowisata, dan terciptanya peningkatan kualitas agrohomestay.

Keywords: *Agrowisata; Potensi Desa; Wisata Rinding Allo*

Pendahuluan

Jumlah penduduk yang besar menjadi kekuatan sekaligus tantangan bagi Pemerintah kabupaten Luwu Utara untuk mampu memenuhi berbagai kebutuhan hidup masyarakatnya (Nisa et al, 2021). Selain jumlah penduduk yang semakin meningkat, tekanan terhadap wilayah juga semakin meningkat seiring dengan semakin terbatasnya ruang hidup dan semakin menyempitnya lahan pertanian akibat alih fungsi lahan untuk pemukiman (Pondrinal et al, 2022). Meningkatkan kualitas hidup masyarakat, Pemerintah Kabupaten Luwu Utara melakukan upaya pembangunan berbasis desa.

Desa sebagai struktur pemerintahan terkecil dan terendah yang berhubungan langsung dengan warga masyarakat mempunyai posisi yang sangat strategis berperan dalam mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat (Pambudi et al, 2018). Selain itu, desa juga menjadi tempat sebagian besar penduduk saat ini menjadi mukim (Hodijah et al, 2022). Peningkatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat pedesaan merupakan salah satu sasaran pembangunan dalam mewujudkan percepatan pertumbuhan dan pemerataan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Luwu Utara (Suparwata et al, 2021). Pembangunan desa di Kabupaten Luwu Utara dilakukan melalui tiga pilar utama: digitalisasi layanan desa, One Village One Company (OVOC), dan

Gerakan Membangun Desa (Kholil et al, 2018). Hal ini sejalan dengan program Pemerintah Pusat dalam pembangunan desa dan pariwisata yaitu mendorong pengembangan perekonomian desa melalui pengembangan berbagai destinasi pariwisata (Ridwansyah et al, 2021).

Kabupaten Luwu Utara mempunyai potensi yang sangat baik untuk mengembangkan desa wisata dengan tema yang beragam, sesuai dengan kekhasan dan keunikan masing-masing kota, khususnya yang bertemakan pertanian atau ulutur pertanian (Kirana et al, 2020). Pengembangan desa wisata tematik dapat meningkatkan daya saing desa sehingga akan mempercepat pertumbuhan ekonomi kota dan masyarakat (Mirayani et al, 2023). Selain itu, Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah penghasil berbagai komoditas pertanian, termasuk penghasil teh.

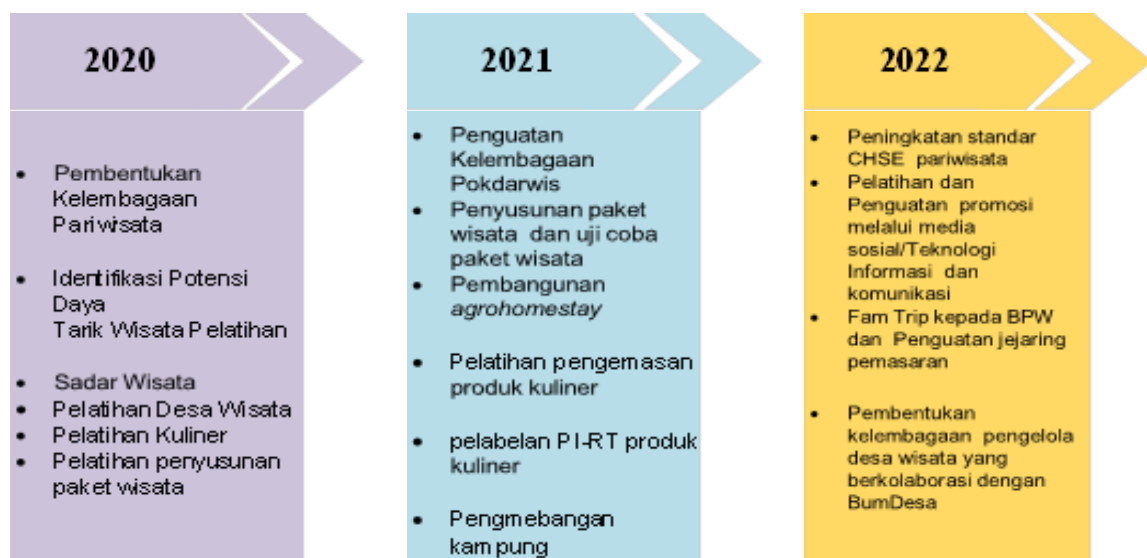
Salah satu daerah di Kabupaten Luwu Utara yang menginisiasi pengembangan desa wisata tematik di Wisata Rinding Allo. Kisah desa wisata tematik diharapkan dapat mempercepat terwujudnya Kabupaten Luwu Utara sebagai Kabupaten Agroindustri dan Pariwisata Ramah Lingkungan (Faradin et al, 2021). Desa Rinding Allo menjadi lokasi percontohan pengembangan desa agrowisata karena memiliki potensi sumber daya alam berskala internasional yaitu kopi. Selain kopi, Desa Rinding Allo merupakan salah satu lokasi perkebunan teh rakyat di Kabupaten Luwu Utara yang turut menyumbang produksi teh di Indonesia.

Pariwisata yang merupakan salah satu penyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar di Kabupaten Luwu Utara dinilai merupakan sektor yang ramah lingkungan dan dapat memberikan trickledown effect ke berbagai sektor terkait lainnya (Pandit, 2020). Oleh karena itu, pengembangan Aerowisata menjadi salah satu prioritas pembangunan di Kabupaten Luwu Utara (Febriana et al, 2021). Hal ini juga tidak lepas dari data kemiskinan di desa-desa di Kabupaten Luwu Utara yang masih cukup tinggi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan bekerjasama dengan Pengelola Wisata Kabupaten Luwu Utara, diketahui bahwa Desa Rinding Allo memiliki sejumlah potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai desa agrowisata berbasis taman dengan keunggulan yaitu tidak hanya kompetitif secara nasional tetapi juga internasional (Hermawan et al, 2016). Selain itu, etos kerja dan pembangunan yang dimiliki masyarakat wilayah ini cukup tinggi, terbukti dengan berkembangnya pertanian sayuran sebagai salah satu komoditas andalan desa yang mampu menyuplai kebutuhan wilayah sekitarnya (Tjilen et al, 2023). Hal ini menjadikan Desa Rinding Allo sangat potensial untuk dikembangkan sebagai alternatif destinasi wisata bertema perkebunan di sekitar kawasan Desa Rinding Allo yang selama ini dikenal sebagai destinasi wisata berbasis alam.

Metode

Kegiatan pengembangan inovasi desa wisata dilakukan di Desa Rinding Allo, Kabupaten Luwu Utara. Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dalam tiga tahapan utama, yaitu pertama, tahap peningkatan pemahaman masyarakat terhadap desa wisata dan desa wisata dengan memberikan pelatihan pengembangan desa wisata dan kesadaran wisata. Tahap kedua, tahap peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat sebagai ujung tombak pengelolaan berbagai potensi wisata yang ada di desa (Dono et al, 2023). Tahapan ini diarahkan untuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Rinding Allo. Peningkatan kapasitas masyarakat tahap ketiga dalam pengembangan produk pariwisata yang dilakukan melalui pelatihan pengembangan produk pariwisata dan pendampingan pengembangan produk serta penyiapan paket pariwisata.



Gambar 2. Peta Jalan Pengabdian Masyarakat di Desa Rinding Allo

Pengabdian ini telah dilaksanakan selama dua tahun dari serangkaian tahapan pengabdian yang rencananya akan berlangsung selama tiga tahun dengan target capaian yang terukur pada setiap tahapannya, sehingga diharapkan pada akhir proses dapat melahirkan Desa Rinding Allo yang memiliki kelembagaan yang kuat dan produk wisata yang dijual dengan standar minimal standar nasional.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Rinding Allodiawali dengan melakukan koordinasi dengan perangkat Desa Rinding Allo menggunakan media sosial whatsapp. Pada koordinasi tahap awal, perangkat desa kemudian memfasilitasi pemilihan peserta potensial untuk dilibatkan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan desa wisata dari perwakilan berbagai elemen di desa. Daftar peserta yang telah dipilih oleh perangkat desa tersebut selanjutnya menjadi peserta inti program pendampingan desa wisata.

Situasi pandemi Corona-19 dan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kabupaten Luwu Utara dan sekitarnya yang diikuti dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) memaksa tim untuk melakukan koordinasi awal dengan seluruh peserta pelatihan dan pemangku kepentingan pariwisata. Desa Rinding Allo melalui sistem online menggunakan media sosial WhatsApp. Proses komunikasi awal menghasilkan kesepakatan untuk melakukan proses kegiatan pendampingan secara hybrid yaitu memadukan aktivitas fisik tatap muka dan penggunaan media sosial WhatsApp. Tim kemudian membuat grup WhatsApp pendampingan yang terdiri dari seluruh nama yang telah diterima dari perangkat desa. Media Whatsapp digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dan membantu selama kegiatan ini dimulai dari awal hingga akhir kegiatan. Media sosial Whatsapp digunakan dengan pertimbangan setiap orang memiliki aplikasi ini dan dapat digunakan untuk berkirim pesan, foto, dan video. Setelah melalui proses komunikasi awal yang intens, maka pelaksanaan kegiatan tahap pertama disepakati untuk melakukan pelatihan pengembangan desa wisata dan pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) secara tatap muka. Tahap selanjutnya adalah melakukan pelatihan peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu menciptakan berbagai produk pariwisata yang berdaya saing. Diantaranya pelatihan penyusunan paket wisata, pelatihan pengolahan ganyol, dan pelatihan pengelolaan homestay (pondok wisata).

Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Saat tim masuk untuk melakukan kegiatan pendampingan desa wisata di Desa Rinding Allo, belum ditemukan lembaga yang menghimpun seluruh potensi wisata desa tersebut. Padahal, kelembagaan merupakan salah satu hal penting dalam pengelolaan desa wisata. Di Desa Rinding Allo, penggiat pariwisata yang ada masih tersebar di masing-masing instansi meskipun dalam aktivitasnya ada beberapa yang bersentuhan langsung dengan aktivitas pariwisata. Diantaranya adalah aktivis Lembaga Masyarakat Hutan Adat (LMDH) yang kerap mengelola aktivitas off road dari komunitas motocross dan mobil. Di sisi lain, komunitas kopi juga kerap dikunjungi oleh berbagai kalangan yang ingin melihat langsung proses produksi kopi dari awal hingga tahap siap seduh. Di sinilah komunitas kopi mengajak para tamu berkeliling perkebunan kopi, dan berinteraksi dengan para petani melihat proses produksi di pabrik kopi rakyat sklala di Desa Rinding Allo. Sementara itu, masyarakat yang selama ini melakukan berbagai kegiatan seni, kuliner, dan kerajinan berpotensi juga dijadikan objek wisata meski hingga tim pendamping turun membantu, hal tersebut terus berlanjut.

Melihat besarnya potensi berbagai komunitas yang ada di Desa Rinding Allo sebagai motor penggerak para penggiat pariwisata yang dapat memaksimalkan berbagai potensi atraksi yang dimiliki Desa Rinding Allo, maka tim memfasilitasi pembentukan Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) untuk menghimpun seluruh potensi masyarakat yang ada sebagai penggerak pariwisata di Desa Rinding Allo. Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dapat berjalan dengan lancar dan baik dengan adanya fasilitasi dari Pemerintah Desa Rinding Allo yang menyediakan ruang pertemuan dan menghimpun

seluruh potensi masyarakat untuk dapat menghadiri rapat pembentukan pokdarwis. Struktur kepengurusan Pokdarwis dapat dihasilkan dengan menampung seluruh potensi masyarakat yang ada agar dapat berperan dan memberikan dukungan terhadap Pokdarwis. Kepengurusan Pokdarwis kemudian disahkan dengan surat keputusan Kepala Desa Mekarwangi mempunyai kekuatan hukum dan dapat diserahkan kepada Bupati Kabupaten Luwu Utara melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Luwu Utara.

Diskusi ini dihadiri oleh seluruh peserta pendampingan dan dihadiri oleh perwakilan perangkat dan pengelola Wisata di desa Rinding Allo. Tujuan dari diskusi ini adalah untuk mengidentifikasi terlebih dahulu potensi pengembangan pariwisata di Desa Rinding Allo dan memilih skala prioritas potensi wisata yang akan dikembangkan terlebih dahulu. Proses pembahasan dapat diidentifikasi berbagai potensi daya tarik wisata yang ada di Desa Mekarwangi baik berupa daya tarik wisata alam maupun daya tarik wisata budaya. Diskusi kelompok ini, sumber daya wisata yang ada di Desa Mekarwangi sangat beragam, dengan jumlah yang relatif banyak mencapai 45 buah, yang terdiri dari 19 buah sumber daya wisata berbasis alam dan 26 buah sumber daya wisata berbasis budaya.

Pelaksanaan Pelatihan Bagi Mitra

Melihat besarnya potensi tempat wisata di Desa Rinding Allo, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas tempat wisata tersebut menjadi tempat wisata yang mampu menarik wisatawan sekaligus memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat. Mencapai hal tersebut diadakan beberapa pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas tempat wisata yang ada. Beberapa pelatihan yang dilakukan antara lain pelatihan pengelolaan desa wisata, pelatihan penyusunan paket wisata, pelatihan pengolahan kuliner berbahan umbi ganyol dan pelatihan pengelolaan homestay.

Seluruh peserta pendampingan mengikuti pelatihan ini dengan mengundang perangkat desa. Bantuan diarahkan untuk memberikan pemahaman terkait pariwisata secara umum dan desa wisata. Pemahaman mengenai kepariwisataan perlu diberikan agar peserta memiliki wawasan yang luas mengenai kepariwisataan dan dapat mengkontekstualisasikan potensi alam dan budaya yang dimilikinya. Sedangkan wawasan dan pengetahuan tentang desa wisata diberikan agar peserta mempunyai pengetahuan tentang desa wisata dan mendapatkan gambaran bagaimana menjalankan desa wisata. Pemberian teori mengenai desa wisata diberikan dengan menampilkan beberapa kajian teori desa wisata. Sementara itu, gambaran pengelolaan desa wisata diberikan dengan menampilkan keberhasilan pengelolaan desa wisata (lesson learnt) di berbagai daerah. Pemberian materi ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan yang dapat dibangun antara desa dengan desa wisata. Memberikan gambaran pengelolaan desa wisata di berbagai daerah kepada perangkat desa, diharapkan kedepannya pengelolaan desa wisata di Desa Rinding Allo dapat dirumuskan dengan pertimbangan dan model pengelolaan yang paling tepat.

Pelatihan Penyusunan Paket Wisata

Berdasarkan tabel potensi daya tarik wisata, peserta diskusi diajak membuat pengelompokan paket wisata tematik yang dapat dikembangkan. Pengelompokan ini didasarkan pada tempat wisata yang memiliki nilai jual tinggi serta telah dikenal masyarakat. Diskusi tersebut kemudian disepakati ada beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan sebagai prioritas. Pertama, penentuan prioritas ini didasarkan pada preferensi pelaku pariwisata di lapangan. Kedua, kesiapan sumber daya (daya tarik wisatanya). Ketiga, nilai jual atau keunikan yang dimiliki. Pertimbangan tersebut maka prioritas pengembangan Desa Wisata Rinding Allo adalah pengembangan Desa dan Jelajah Kopi.

Pelatihan Pengolahan Produk Kuliner Berbahan Dasar Ganyol

Salah satu inovasi yang digagas Desa Rinding Allo adalah dengan mengembangkan Ganyol. Ganyol merupakan salah satu umbi-umbian yang dapat dijadikan berbagai sumber karbohidrat. Ganyol dulu pernah menjadi salah satu sumber makanan pokok di wilayah tersebut. Namun perkembangan zaman akhirnya mengecualikan umbi-umbian tersebut dari menu sehari-hari masyarakat dan beralih menjadi nasi. Mengapa ganyol yang kemudian dipilih menjadi salah satu andalan pengembangan desa wisata di Rinding Allo. Hal ini didasari oleh sejarah keberadaan Ganyol yang pernah menjadi salah satu sumber pangan masyarakat, khususnya pada awal-awal keberadaan Desa Rinding Allo yang memang secara geografis terisolir dan tekanan masa perjuangan kemerdekaan.

Pelatihan Pengelolaan Homestay

Meningkatkan nilai tambah pengembangan pariwisata di Desa Rinding Allo, diciptakanlah berbagai produk yang dapat mendorong belanja wisatawan dan lama tinggal wisatawan di desa ini. Oleh karena itu, dikembangkanlah agrohomestay. Agrohomestay dikembangkan dengan mempertimbangkan keunggulan kawasan ini yaitu adanya perkebunan kopi dan teh serta perkebunan sayuran yang tersebar luas. Pengembangan agrohomestay diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah serta mendorong interaksi positif antara wisatawan dan masyarakat. Adanya interaksi yang positif, diharapkan pandangan masyarakat terhadap pariwisata juga bisa semakin positif. Sementara di sisi lain wisatawan mendapat pengalaman baru. Pelatihan homestay pada tahap pertama diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan calon pengelola agrohomestay dalam pengelolaan homestay serta menampilkan keramahan calon pemilik agrohomestay. Beberapa materi yang disampaikan adalah pengelolaan homestay, kebersihan dan sanitasi homestay, pelayanan homestay dan pemasaran homestay sesuai standar ASEAN.

Ujicoba Paket Wisata

Setelah Pokdarwis berhasil menyusun paket wisata, langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba paket wisata tersebut. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan paket wisata yang berhasil disusun oleh Pokdarwis. Uji coba yang dilakukan tidak hanya melibatkan peneliti, namun juga melibatkan pihak lain yang

berposisi sebagai wisatawan umum. Keseluruhan pelaksanaan kegiatan paket wisata dilaksanakan sepenuhnya oleh Pokdarwis sehingga dalam pelaksanaan paket wisata ini dapat diketahui juga kualitas penyelenggaraan Pokdarwis, dan kualitas daya tarik wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Paket wisata yang ditawarkan bertemakan edukasi dengan memanfaatkan atraksi wisata berupa kesenian. Selain itu, dalam paket wisata ini wisatawan diajak untuk berinteraksi langsung dengan kelinci yang ada di peternakan kelinci.

Agrohomestay

Pemetaan rumah yang akan dijadikan agrohomestay dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengumpulkan calon rumah dari kelompok sadar wisata, pemerintah desa, peserta pelatihan homestay dan juga dari instansi terkait yang melaksanakan berbagai program perbaikan rumah atau rutilahu. Setelah data diperoleh, lakukan sensus ke lapangan untuk memeriksa masing-masing rumah tersebut. Poin-poin yang dinilai adalah penilaian kesiapan pemilik rumah, kelayakan rumah, dan kesesuaian lingkungan sekitar lokasi homestay. Setelah daftar penilaian didapat, langkah selanjutnya adalah memilih rumah dengan peringkat tertinggi. Sepuluh lima rumah tersebut dipilih sebagai rumah yang didorong pada kesempatan pertama sebagai homestay tematik atau agrohomestay. Pemetaan ini, data 29 rumah diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian dari hasil survei ditemukan 5 rumah menolak dijadikan homestay, 3 rumah tidak bisa dikunjungi, dan 5 rumah susulan yang direkomendasikan oleh kelompok sadar wisata. Total rumah yang disurvei berjumlah 26 rumah.

Agrohomestay merupakan pengembangan dari konsep homestay konvensional dengan menambahkan berbagai fasilitas yang akan memberikan gambaran, informasi dan interpretasi terhadap keberadaan perkebunan dan peternakan di sekitar homestay. Hal ini meliputi penambahan papan tafsir pada setiap rumah dan ruangan, penambahan gambar-gambar yang menggambarkan suasana pertanian dan perkebunan di dalam ruangan dan atau sekitar rumah, peningkatan pemahaman pemilik rumah untuk dapat mengartikan keberadaan rumah tersebut, homestay yang mereka kelola dan kaitannya dengan lingkungan sekitar.

Refleksi Pelaksanaan PKM

Mengidentifikasi berbagai sumber daya wisata yang dimiliki suatu desa sangat penting untuk menentukan model pembangunan desa yang akan dipilih. Sementara itu peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia serta kelembagaan pengelola harus menjadi perhatian agar masyarakat dapat mengelola agrowisata secara mandiri. Kemandirian dalam pengelolaan agrowisata di Desa Rinding Allo sangat penting agar nilai ekonomi yang diperoleh dapat diterima sebesar-besarnya oleh masyarakat. Pengembangan agrowisata di Desa Rinding Allo, dibentuk kelompok sadar wisata yang merupakan sebuah lembaga informal yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan kesadaran wisata di Desa Rinding Allo.

Pengembangan agrowisata merupakan pengembangan wisata alternatif yang melibatkan masyarakat secara aktif di dalamnya. Perkembangannya, agrowisata paling tidak didasarkan pada daya tarik (objek) agrowisata, budaya pertanian yang khas, sarana dan prasarana, dukungan masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, masyarakat, dan kelembagaan, program agrowisata, lembaga pendukung/pengelola. Program agrowisata, pelayanan kegiatan agrowisata, dukungan pemerintah dan pihak terkait, serta menjalin kerja sama dengan pihak terkait. Desa Rinding Allo saat ini memiliki sumber daya pariwisata, dukungan masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata yang telah mendapat dukungan dari Pemerintah Desa Rinding Allo serta dari Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Luwu Utara dengan berbagai programnya. Oleh karena itu, kekurangan baik dari sisi kapasitas sumber daya manusia maupun lemahnya kelembagaan, dapat didorong untuk diperbaiki melalui berbagai program peningkatan kapasitas

Tren pergeseran perilaku wisatawan pasca-covid-19 yang mengedepankan keamanan dan keselamatan dengan pola hidup bersih dan sehat (CHSE/Cleanliness, Healthiness, Safety, Environment) menjadikan wisata berbasis alam sebagai solusi yang bisa dipilih. Wisata berbasis alam mempunyai dampak kesehatan yang besar namun risikonya rendah. Agrowisata sebagai salah satu wisata berbasis alam mendapat momentum untuk tumbuh dan berkembang. Oleh karena itu pengembangan agrowisata di Desa Rinding Allo sangat tepat selain karena potensi dasar yang dimiliki juga karena momentum yang ada saat ini. Mengoptimalkan peran dan nilai tambah agrowisata, perlu dikembangkan berbagai produk wisata berbasis agro. Tema utamanya adalah pengembangan Desa Rinding Allo sebagai upaya revitalisasi manfaat umbi ganyol yang terabaikan sekaligus mendorong ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, inovasi yang dilakukan di Desa Rinding Allo adalah pengembangan homestay berbasis agro yang selanjutnya disebut agrohomestay. Agrohomestay merupakan pengembangan homestay dengan menciptakan suasana dan visibilitas homestay yang mengedepankan berbagai hal yang berkaitan dengan pertanian, perkebunan dan budaya yang menyertainya.

Pendampingan masyarakat yang dilakukan di Desa Rinding Allo tidak hanya mendorong masyarakat desa untuk menciptakan nilai tambah terhadap keberadaan pertanian dan perkebunannya, namun juga mendorong masyarakat untuk lebih menghargai apa yang dimilikinya dan terbuka terhadap wisatawan yang ingin berinteraksi khususnya dengan bidang pertanian dan perkebunan serta budaya masyarakat pada umumnya.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan selama dua tahun di Desa Rinding Allo telah membuahkan hasil antara lain terbentuknya lembaga penggiat pariwisata Desa Rinding Allo dalam forum Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Rinding Allo; Peningkatan pemahaman pokdarwis dan perangkat desa terhadap

pariwisata; ditetapkannya percontohan Desa sebagai cikal bakal desa wisata kreatif berbasis ganyol, serta desa ketahanan pangan; pengembangan berbagai potensi seni dan budaya masyarakat yang belum mendapat perhatian; Pengembangan produk wisata berbasis peternakan lainnya, antara lain edukasi kelinci dan domba garut; tersedianya paket wisata Rinding Allo yang dapat dijual kepada wisatawan; Identifikasi rumah warga yang dapat dikembangkan sebagai agrohomestay. Meskipun pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan terkendala oleh pandemi Covid-19, namun dengan dukungan berbagai pihak, sebagian besar target dapat tercapai dengan baik. Kedepannya, pencapaian ini diharapkan dapat diselesaikan dengan dukungan berbagai pihak untuk mewujudkan Desa Agrowisata Rinding Allo yang unggul.

Acknowledgment

-

References

- Dono, D., Hidayat, Y., Ishmayana, S., & Widayani, N. S. (2023). Inisiasi Pengembangan Potensi Desa Wisata Pertanian Di Desa Pajagan (Sumedang, Jawa Barat). *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(3). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i3.43160>
- Faradin, S., & Fanida, E. H. (2021). Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDESA) Tirta Abadi melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. *Publika*, 9(3), 81-96. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p81-96>
- Febriana, N., & Meirinawati, M. (2021). Manajemen Strategi Pegelolaan Desa Agrowisata Oleh Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Watesari Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Publika*, 9(3), 29-42. <https://doi.org/10.26740/publika.v9n3.p29-42>
- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan Desa Wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal pariwisata*, 3(2), 105-117. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Hodijah, S., & Hastuti, D. (2022). Pendampingan Desa Tanjung Lanjut Dalam Pemanfaatan Limbah Organik Melalui Optimalisasi Limbah Rumah Tangga Menuju Desa Wisata Berkelanjutan. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 37-42. <https://doi.org/10.53867/jpm.v2i1.45>
- Kirana, C. A. D., & Artisa, R. A. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Collaborative Governance di Kota Batu. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 6(1), 68-84. <https://doi.org/10.26618/kjap.v6i1.3119>
- Kholil, A. Y., & Mutiara, F. (2018). Analisis potensi dan strategi pengembangan agrowisata (studi kasus di study wisata bukit flora, desa gunung petung, nongkojajar,

- kecamatan tutur, kabupaten pasuruan). *Buana Sains*, 18(1), 73-84.
<https://doi.org/10.33366/bs.v18i1.941>
- Mirayani, N. K. S., Paristha, N. P. T., & Octaviana, N. K. R. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kerta Kabupaten Gianyar Provinsi Bali dalam New Normal Era. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 5(1), 18-31.
<https://doi.org/10.37253/altasia.v5i1.6844>
- Nisa, K. K., Sinabutar, M. J., & Habib, M. A. F. (2021). Pengembangan Potensi Wisata Igir Wringin Desa Panusupan Sebagai Produk Wisata Berbasis Perdesaan. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(3), 319-326.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5911>
- Pondrinal, M., Suardi, M., & Tedy, T. (2022). Optimalisasi Promosi Kampung Manggis Secara Digital Sebagai Potensi Agrowisata di Kota Padang. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1406-1412.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.10856>
- Pambudi, S. H., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian-Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165-184. <https://dx.doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Pandit, I. G. S. (2020). Pemberdayaan Potensi Lokal Untuk Pengembangan Desa Wisata Yeh Embang Kangin. *Postgraduated Community Service Journal*, 1(1), 19-23.
<https://doi.org/10.22225/pcsj.1.1.2020.19-23>
- Ridwansyah, M., Hastuti, D., Heriberta, H., Syaparuddin, S., & Emilia, E. (2021). Penguatan BUMDes (badan usaha milik desa) dengan memaksimalkan pemanfaatan berbagai fasilitas digital. *Studium: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 39-48.
<https://doi.org/10.53867/jpm.v1i2.30>
- Suparwata, D. O., & Pomolango, R. (2019). Arahana pengembangan agribisnis buah naga di pekarangan terintegrasi desa wisata Banuroja. *Agromix*, 10(2), 85-99.
<https://doi.org/10.35891/agx.v10i2.1621>
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>